

# Taman Sriwedari dan Asketisme Poerbatjaraka

**H**ampir sesai utuh, panitia museum Radya Pustaka menggelar kegiatan kebudayaan di bulan Sura ini. Sederet mata acara disajikan untuk menghibur pengunjung dan panggung unjuk diri para seniman. Lewat rangkaian acara tersebut, pejabat PN Surakarta dan ahli waris Wiryodiningrat sebagai pihak penggugat hendak ditinjau alam sadarnya bahwa kebon Raja alias Taman Sriwedari adalah sumur ilmu pengetahuan dan inspirasi seni.

Berdasarkan keputusan Mahkamah Agung kemarin, secara keseluruhan bangunan yang ada di luasan lahan Sriwedari mulai dari Radya Pustaka hingga Stadion Sriwedari, termasuk Gedung Wayang Wong, kudu dikosongkan. Tampaknya, aspek sejarah dan cagar budaya Radya Pustaka tidak jadi bahan pertimbangan.

Sekeping fakta berharga yang mungkin belum pernah didengar khalayak dan pihak yang bersengketa adalah bagaimana Sriwedari diperlakukan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka sebagai taman indah untuk belajar serta memeluk budaya lokal. Sebelum melanjutkan sekolah di Negeri Belanda dan menyabet gelar doktor tahun 1926, pakar filologi yang kondang di jagad internasional ini pernah berkantor di Museum Radya Pustaka yang mengoleksi setumpuk sastra Jawa kuno.

Kesengsem dengan naskah Jawa tak lepas dari pengaruh orangtuanya yang hobi membaca karya sastra dan mengoleksi buku beberapa almari di rumah. Purbadipura, ayah Poerba, menenun hubungan baik dengan Paku Buwana X, raja yang membangun Kebon Raja untuk kepentingan publik. Sinuwun sedari bayi diasuh dan diajari menari, nembang, dan sastra oleh Purbadipura. Berbekal kedekatan itulah, Poerba kecil dipercaya menemani putera-putera Sinuwun masuk ELS (sekolah dasar untuk anak Eropa). Biar pun tak terdaftar sebagai



**Heri Priyatmoko**  
Sejarawan Solo  
Dosen Sejarah  
Universitas Sanata  
Dharma

Rupanya, diskriminasi dan rasa tak suka diam-diam menjalari otak guru Belanda. Poerba diminta keluar, alasannya kelewat tua. Guru ini khawatir karena bocah tersebut terlampau pintar.

Kendati langkahnya menumbuk batu karang, anak berusia belasan tahun ini tidak tenggelam meratapi kenyataan pahit itu. Gairah sinau tetap dijaga. Tak segan ia mendatangi serdadu Belanda yang berjaga di depan keraton sekadar untuk menguji kemahiran bahasa Belanda. Sedangkan bahasa Jawa kuno dan Sansekerta dipelajari secara otodidak. Sepulang dari Batavia, Poerba dicap "anak muda yang sok pandai, padahal agak miring otaknya" karena pengetahuannya sukar ditandingi.

Dalam sebuah wawancara, jurnalis majalah Intisari (1963) berhasil mengorek keterangan tak kala dia bekerja di museum tertua nomor dua di Nusantara itu. Di bekas rumah Johannes Busellar yang dibeli oleh Paku Buwana X ini, Poerba hendak melebarkan cakrawala pengetahuan sembari menularkan ilmu kepada siapapun yang berminat. Tak terkecuali para dwija atawa guru di Kota Bengawan, tergoda untuk ngansu kawruh perihal filologi dan arkeologi ke Poerba selagi di museum tersedia bahan cukup melimpah. Beberapa teman Poerba tampaknya tidak suka dengan aktivitas bekerja nyambi mulang dengan mengatakan bahwa museum bukan



diknya mengitari Taman Sriwedari mencari pohon yang bisa memayungi kepala dari siraman terik sang surya. Sampailah di bawah naungan pohon cemara yang masih berada di kompleks Kebon Rojo. Percakapan demi percakapan antara guru dengan murid mengalir dilambiri semangat merawat khasanah kebudayaan di ruang publik itu. Realitas yang unik dan menebalkan Sriwedari sebagai tuk (sumur) pengetahuan ini menveret imajinasi historis saya pada kisah tokoh Rabindranath Tagore yang menempa mahasiswanya di bawah langit terbuka di Universitas Santiniketan. Riwayat dan model pengajaran penyair asal India yang pernah bertandang ke Solo dan berteman baik dengan Mangkunegara VII itu terus diingat masyarakat luas.

Di museum, lelaki yang tutup usia pada 25 Juni 1964 ini mulai menyiapkan diri guna menyusun batu-bata bangunan sejarah yang menjadi dasar terbentuknya peradaban Jawa. Perlahan, decak kagum merambati hati kelompok cerdik pandai Eropa, sekalipun buah karya Kern yang menjadi "kitab suci" para sarjana Belanda juga diblejeti tanpa tedeng aling-aling. Pikiran dan jiwanya terbenam saat menerjemahkan karangan sastra Jawa lama. Poerba punya pendirian bahwa hanya orang pribumi yang titis menangkap makna dan rasa yang terkandung dalam buku keusasteraan Indonesia. Intuisi dan pe-

sewaktu ia bersilang gagasan di majalah maupun di forum ilmiah. Suatu ketika, komunitas sastrawan berang gara-gara terjemahan mereka dikritik oleh Poerba muda. Begini ceritanya, kaum darah biru di Solo mendirikan perkumpulan dengan nama "Sito Danudjo". Menurut kamus Kawi garapan Winter, nama tersebut berarti "kesatria yang terkemuka". Kemudian, Poerba menelusuri asal katanya dalam bahasa Sansekerta. Ternyata, interpretasi Winter terbukti keliru. Arti dari "Sito Danudjo" lebih tepatnya adalah "raksasa kedinginan". Jagad aristokrat pun heboh.

Kendati meninggalkan museum untuk berenang di samudera ilmu sanpai ke Belanda, Poerba berhasil meletakkan dasar bahwa museum bukan hanya ruang pameran dan gudang menyimpan benda kuno, namun tempat pembelajaran yang memadai. Tindakannya tersebut merupakan sebetulnya dorongan bagi kaum intelektual pribumi agar mencurahkan tenaga serta pikiran untuk mempelajari masa lalu negerinya sendiri di museum, suatu tugas yang pertama-tama harus dipikul demi peningkatan pendidikan bangsa Indonesia. Dewasa ini, kita leluasa menikmati sendratari Ramayana, membaca Ramayana, Arjunawiwaha, Dewa Ruci, Smaradaha, Nitisastra dan warisan kekayaan sastra Indonesia dari Jawa yang begitu melimpah, berkat jerih payah Poerba.

Semua ini berpangkal

ah sikap mandiri, konsisten, dan sendiri menerobos waktu untuk mencari renik demi renik pengetahuan. Asketisme terutama memiliki ciri untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam pengertian yang tradisional, asketisme lebih menekankan tujuan memperoleh kekuatan magis, yang lazim disebut sekti. Contoh klasiknya adalah Aruna Wiwaha, kisah wayang yang cukup akrab di telinga Poerba sedari kecil. Arjuna bertapa untuk memperoleh kesaktian, berbagai kekuatan fisik yang membuat orang unggul dalam menghadapi lawan di medan perang. Di sini asketisme juga memiliki denotasi keunggulan spiritual.

Berkat asketisme yang dipraktikkan, kecerdasan intelektual dan spiritual makin tumbuh subur dengan mengeluti koleksi museum tanpa jemu dari tak memandang museum sebagai ruang wingit. Dari kelas balik sejarah ini, mestinya kawasan Taman Sriwedari dimaknai sebagai heritage dan ladang ilmu, bukan kawasan bisnis yang layak untuk dipersebutkan. Pihak ahli waris Wiryodiningrat semestinya rela Taman Sriwedari dipakai untuk kepentingan publik seperti yang sudah berlangsung seabed lebih. Ingat, dari masa ke masa, ruang bersejarah tersebut menjadi oase bagi warga kota dan kaum akademisi. Mengosongkan lahan Taman Sriwedari yang sarat nilai sosial-budaya adalah tragedi sejarah. Dan, Pre-